PEMBAGIAN KERJA DAN ALOKASI WAKTU PENCAHARIAN NAFKAH PADA RUMAH TANGGA PENGAMBIL RUMPUT LAUT ALAM DI KECAMATAN CIKELET, KABUPATEN GARUT

Moch. Prihatna Sobari*), A. Fachrudin*), A. Sujana)**

ABSTRACT

WORKING TIME ALLOCATION OF SEAWEED COLECTOR HOUSEHOLDS IN KECAMATAN CIKELET, GARUT WEST JAVA

Collecting seaweed was done not only by fisherman households but also by farmer household and plant labour households. This fenomena indicate that household allocated their family members for different kind of work increase household income.

Household leader seems spend much time than members which indicate the role of leader in every household. Rate of participation decrease from adult to tecnager and from man to women.

Farmer household has higher duration time than fisheries household. Duration time of all households still quite low.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang dan Permasalahan

Rumput laut (seaweed) merupakan salah satu komoditas ekspor perikanan Indonesia yang cukup penting. Pada tahun 1988, volume ekspor rumput laut ini mencapai 10.834 ton (kering), meningkat dari 3.061 ton pada tahun 1984 dengan peningkatan 39,27 % per tahun (Ditjen Perikanan, 1990). Jumlah produksi yang cukup besar tersebut, menurut Soelistijo (1990), terutama sampai tahun 1985, sangat ditentukan oleh keberadaan produksi rumput laut dari sediaan alami.

*) Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan IPB.

**) Alumnus Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan IPB.

Produksi rumput laut dari sediaan alami ini merupakan hasil pengambilan yang dilakukan oleh nelayan dan masya-rakat pantai umumnya. Soelistijo (1990) menyebutkan pula bahwa pekerjaan mengambil rumput laut ini bisa dijumpai di hampir seluruh daerah pantai berkarang di Indonesia.

Di Pulau Jawa, fenomena ini dapat ditemukan antara lain di daerah-daerah pantai Selatan Jawa Tengah, Pananjung, Pameungpeuk (Garut Selatan), Cidaun (Cianjur Selatan), Sukabumi Selatan dan Banten Selatan.

Dalam fenomena keberagaman pekerjaan (occupational multiplicity) biasanya tiap individu usia kerja dalam rumah tangga terlibat dalam pekerjaan-pekerjaan dengan kombinasi keragaman yang berbeda dan keragaman jangka waktu yang berbeda, disesuaikan dengan kesempatan anggota lain dalam rumah tangga yang bersangkutan. White (1977), Jones (1981) *dalam* Hardjono (1990) menyebutkan bahwa fenomena ini merupakan akibat dari tekanan kepadatan penduduk terhadap sumberdaya yang terbatas.

Pekerjaan mengambil rumput laut sebagai sebuah sumber mata pencaharian tambahan di wilayah pantai Selatan Kabupaten Garut pada umumnya tidak hanya dilakukan oleh Rumah Tangga Perikanan (Nelayan), tetapi juga oleh Rumah Tangga Pertanian (petani sawah ataupun lahan kering) dan Rumah Tangga Buruh Perkebunan. Sebuah fenomena menarik, karena produksi rumput laut Kabupaten Garut yang cukup besar dan tercatat potensial sebagai komoditas ekspor perikanan dari daerah ini, ternyata dihasilkan oleh rumah-rumah tangga pedesaan dengan berbagai status pekerjaan utama.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana curahan waktu kerja tiap anggota usia kerja dalam rumah tangga tani pengambil rumput laut alami, yang diklasifikasikan atas dasar usia kerja dan jenis kelamin, untuk tiap jenis pekerjaan mencari nafkah, aktivitas non-pasar dan *leisure* (waktu luang); (2) pekerjaan apa saja yang menjadi sumber pendapatan rumah tangga dan bagaimana pembagian/alokasi pencurahan waktu kerjanya.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari alokasi pencurahan waktu kerja untuk berbagai kegiatan, keberagaman sumber pendapatan dalam pencaharian nafkah, dan tingkat partisipasi serta reit waktu kerja pada anggota rumah tangga pengambil rumput laut alami.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus, dengan kasus rumah tangga pengambil rumput laut di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Sampel yang diambil menggunakan metoda pengambilan sampel acak bertingkat (stratified random sampling).

Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 60 KK dengan jumlah sampel untuk masing-masing stratum, adalah; rumah tangga petani 40 KK (SP I), rumah tangga nelayan 11 KK (SP II), dan rumah tangga buruh perkebunan 9 KK (SP III).

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu; *editing*, pemberian tanda (coding), *tabulating*, dan analisis. Analisis dilakukan secara deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Hart (1980) *dalam* Mintjelungan (1988) berpendapat bahwa alokasi waktu dan distribusi tenaga kerja keluarga sebagai pencerminan sistem produksi dalam rumah tangga yang setiap kegiatannya diarahkan pada peningkatan kesejahteraan. Selanjutnya dikatakan pula bahwa keputusan dalam melakukan distribusi tenaga kerja keluarga dapat dianggap sebagai suatu rangkaian interaksi antara: (1) faktor-faktor endogen yang meliputi sasaran yang hendak dicapai oleh rumah tangga dengan sokongan sumberdaya manusia dan sumberdaya fisik yang tersedia, (2) rumah tangga dengan faktor-faktor lingkungan.

Menurut Simanjuntak (1985), waktu yang tersedia bagi tiap rumah tangga untuk keseluruhan kegiatan adalah tetap, yaitu jumlah angkatan kerja dikalikan 24 jam. Dari jumlah tersebut, rumah tangga harus menyediakan waktu untuk keperluan-keperluan yang bersifat personal, seperti makan, mandi, sholat dan tidur. Sisa waktu dipergunakan untuk bekerja dan leisure. Jadi, seperti juga telah disebutkan Becker (1976) pada dasarnya penambahan barang konsumsi (melalui penambahan curahan waktu kerja) berarti mengurangi leisure.

Becker (1976) merumuskan bahwa tidak ada pembedaan antara waktu kerja di rumah (work at home) dengan leisure, terutama untuk tenaga kerja wanita. Sedangkan menurut Mincer *dalam* Simamora (1991) telah membedakan keduanya, sehingga pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan segenap anggota rumah tangga meliputi; pekerjaan mencari nafkah, pekerjaan mengurus rumah tangga dan leisure.

Sementara itu Mangkuprawira (1985) membagi kegiatan yang dilakukan segenap anggota rumah tangga tani (pedesaan) menjadi; (1) Pekerjaan mencari nafkah, termasuk didalamnya bekerja tanpa upah pada lahan sendiri, (2) Pekerjaan peningkatan kapasitas kerja, (3) Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti arisan dan lain-lain, (4) Kegiatan mengurus rumah tangga, (5) Kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi, seperti makan, tidur, sholat dan lain-lain, serta (6) Leisure.

Alokasi waktu dan distribusi kerja dalam rumah tangga tani, selain dipengaruhi oleh kesempatan dan permintaan pasar kerja sektoral, juga dipengaruhi oleh vektor ciri rumah tangga. Beberapa vektor ciri rumah tangga yang relatif berpengaruh, menurut Simatupang dan Mewa (1987), diantaranya adalah; jumlah/besar rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga tertanggung, jumlah anak balita (perlu asuhan), dan umur serta tingkat pendidikan kepala keluarga.

Widarti (1986) *dalam* Mintjelungan (1988) menyebutkan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang tinggi dari tenaga kerja pria adalah pada kelompok umur 30 sampai 49 tahun. Sedangkan pada tenaga kerja wanita (kawin) adalah pada kelompok umur 45 sampai 49 tahun. Dengan demikian, diketahui bahwa TPAK yang rendah biasanya terdapat pada tenaga kerja wanita kawin yang tergolong pasangan usia subur (di bawah 45 tahun).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komposisi dan Ciri Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut

Menurut komposisi umur dan jenis kelamin, rumah tangga pengambil rumput laut alami berada dalam kategori keluarga muda. Umur median anggota rumah tangga dari masing-masing rumah tangga petani, nelayan dan buruh perkebunan adalah 19,33; 18,13 dan 18 tahun.

Rasio jenis kelamin menunjukkan jumlah anggota rumah tangga laki-laki dan perempuan pada ketiga strata relatif seimbang. Angka rasio ini pada rumah tangga petani adalah sekitar 90, pada rumah tangga nelayan 104 dan rumah tangga buruh perkebunan 122.

Rasio anak-wanita (child-women ratio) untuk keseluruhan strata adalah 37, yang berarti ada 37 orang anak usia di bawah 5 tahun di antara 100 orang wanita produktif (15 - 49 tahun). Dari ketiga strata, diketahui bahwa angka rasio anak-wanita pada rumah tangga petani dan buruh perkebunan relatif lebih besar dibanding rumah tangga nelayan.

Secara keseluruhan rumah tangga pengambil rumput laut alami menunjukkan bahwa angka beban tanggungan (dependency ratio) sebesar 75,6. Ini berarti bahwa setiap seratus orang anggota rumah tangga usia produktif (15 - 64 tahun) harus menanggung sekitar 76 orang anggota lainnya yang tidak produktif. Dari ketiga strata, ternyata rumah tangga nela-yan mempunyai beban tanggungan yang terbesar, yaitu sekitar 82,76. Sedang rumah tangga lainnya, masing-masing 72,38 rumah tangga petani dan 73,91 rumah tangga buruh perkebunan.

Komposisi anggota rumah tangga menurut hubungan dengan kepala keluarga diketahui bahwa umumnya rumah tangga pengambil rumput laut ini merupakan keluarga inti, yaitu terdiri dari suami, istri dan anak. Sekitar 7,50 % rumah tangga petani dan 11,11 % rumah tangga buruh perkebunan merupakan rumah tangga dengan wanita sebagai kepala keluarga (janda). Sedangkan jumlah kerabat yang menumpang secara keseluruhan sekitar 9,85 % dari jumlah anggota rumah tangga.

Rumah tangga nelayan dan buruh perkebunan merupakan keluarga muda dengan umur kepala keluarga masing-masing sekitar 34 dan 33,88 tahun. Kesemua rumah tangga dapat dikatakan berukuran sedang dan besarnya rumah tangga sekitar 4,44 sampai 4,82 orang per rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga usia kerja masing-masing strata 3,45, 3,64 dan 3,44. Dari jumlah tersebut, masing-masing hanya sekitar 56,52 %, 34,89 % dan 48,55 % yang bekerja. Dengan demikian, dari ketiga rumah tangga tersebut, rumah tangga nelayan merupakan rumah tangga berukuran paling besar namun dengan jumlah anggota usia kerja yang bekerja paling sedikit.

Dilihat dari tingkat pendidikannya rumah tangga pengambil rumput laut dapat dikatakan relatif rendah. Umumnya pendidikan yang dijalani hanya sampai SD. Bahkan sekitar 16,22 % suami dan 15,00 % istri pada rumah tangga buruh perkebunan tidak pernah bersekolah. Sedangkan keinginan untuk menyekolahkan anak, paling tidak sampai tingkat SD, cukup besar. Hampir tidak ada baik anak laki-laki maupun perempuan yang tidak bersekolah. Kecuali sekitar 2,17 % anak laki-laki pada rumah tangga perkebunan tidak bersekolah. Namun, pada rumah tangga ini pula sekitar 4,35 % anak laki-laki dan 1,75 % anak perempuan telah tamat SMTP, yang pada rumah tangga lainnya tidak ada.

Relatif rendahnya tingkat pendidikan, terutama kecilnya keinginan untuk melanjutkan sekolah anak pasca SD umumnya karena faktor ekonomi dan hambatan geografis.

Pembagian Kerja dan Alokasi Waktu

a. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga

Keseluruhan waktu yang tersedia (168 jam per minggu) dipergunakan oleh segenap anggota rumah tangga untuk melakukan berbagai kegiatan. Tabel 1 menyajikan curahan waktu tiap anggota rumah tangga usia kerja untuk berbagai kegiatan.

Dalam hal ini anggota rumah tangga dikelompokkan menurut umur (keproduktifan) dan jenis kelamin. Kelompok-kelompok anggota usia kerja tersebut adalah tenaga kerja pria/ wanita muda (usia 10 - 14 tahun), tenaga kerja pria/wanita dewasa (usia 15 - 64 tahun), dan tenaga kerja tua (usia 65 tahun ke atas).

Tabel 1. Alokasi Waktu untuk Berbagai Kegiatan Tiap Minggu (jam) Tenaga Kerja Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut, Tahun 1992.

SP	Jenis Tenaga Kerja	KEGIATAN				
		Pribadi	Sekolah	Rm.Tangga	Cari Nafkah	Leisure
1	TKPM	64,16	22,67	0,00	3,25	77,92
	TKWM	63,23	29,80	4,43	1,87	68,67
	TKPD	57,40	0,00	0,28	37,78	72,54
	TKWD	57,46	1,34	28,74	14,38	66,08
	TKT	63,58	0,00	3,50	19,50	81,42
2	TKPM	68,00	29,14	0,00	4,86	66,00
	TKWM	70,00	34,00	4,38	5,25	54,38
	TKPD	55,75	2,21	0,00	37,82	72,22
	TKWD	54,13	0,00	41,30	4,67	67,90
	TKT	-	-	-	-	-
3	TKPM	64,17	28,33	2,33	5,33	67,83
	TKWM	70,00	34,00	5,25	1,50	57,25
	TKPD	52,79	0,00	1,17	48,58	65,46
	TKWD	56,00	0,00	32,65	21,20	58,15
	TKT	70,00	0,00	21,00	0,00	77,00

Keterangan : TK = tenaga kerja; P = pria; W = wanita
M = muda; D = dewasa; T = tua
bSumber : Sujana, AST. 1992

Dari Tabel 1, nampak bahwa pada tiap strata cenderung terdapat perbedaan yang nyata dalam pencurahan waktu antara tiap jenis tenaga kerja. Curahan waktu dalam pencaharian nafkah yang paling menonjol adalah pada TKPD. Rata-rata curahan waktunya masing-masing pada rumah tangga petani sebesar 37,78 jam per minggu (22,49 % dari total waktu), pada rumah tangga nelayan 37,82 jam (22,51 %), dan pada rumah tangga buruh perkebunan sebesar 48,58 jam (28,92 %).

Sementara itu, curahan waktu TKWD dalam pekerjaan mencari nafkah yang terbesar adalah pada rumah tangga buruh perkebunan, yaitu rata-rata 21,20 jam per minggu atau sekitar 12,62 % dari total waktunya. Sedangkan yang terkecil adalah pada rumah tangga nelayan dengan rata-rata curahan waktu 4,67 jam (2,78 %). Curahan waktu TKWD dalam pencarian nafkah tersebut masing-masing sekitar 43,64 % dan 12,35 % dari yang dicurahkan TKPD. Hal ini menunjukkan bahwa TKWD, terutama pada rumah tangga buruh perkebunan dan rumah tangga petani, juga berperan dalam pencarian nafkah.

Sedangkan TKPM, dalam pekerjaan mencari nafkah, secara keseluruhan cenderung mencurahkan waktu yang lebih banyak dibanding TKWM. Kecuali, pada rumah tangga nelayan yang curahan waktu untuk keduanya hampir sama, yaitu 4,86 dan 5,25 jam per minggu.

Pencurahan waktu terbanyak untuk pekerjaan mengurus rumah tangga adalah dari TKWD. Rata-rata curahan waktunya masing-masing pada rumah tangga petani sebesar 28,74 jam (17,11 %), pada rumah tangga nelayan 41,30 jam (24,58 %), dan pada rumah tangga buruh perkebunan sebesar 32,65 jam (19,43 %).

TKPD pada rumah tangga nelayan relatif tidak mencurahkan waktunya untuk kegiatan mengurus rumah tangga. Pada rumah tangga petani dan buruh perkebunan curahan waktunya untuk kegiatan ini masing-masing sebesar 0,28 dan 1,17 jam per minggu.

Dalam pekerjaan mengurus rumah tangga ini, nampaknya sumbangan waktu yang diberikan oleh TKWM lebih besar dari-pada TKPM. Pada rumah tangga petani dan nelayan, bahkan tidak nampak adanya pencurahan waktu TKPM untuk kegiatan ini. Sedangkan pada rumah tangga buruh perkebunan, TKPM mencurahkan waktu rata-rata sebesar 2,33 jam per minggu atau sekitar 44,38 % dari waktu yang dicurahkan TKWM (5,25 jam) untuk kegiatan yang sama.

Pencurahan waktu TKT secara keseluruhan dapat dikatakan hanya bersifat membantu, baik dalam pekerjaan mencari nafkah maupun mengurus rumah tangga. Pada rumah tangga petani nampak curahan waktunya yang terbesar di luar kegiatan pribadi adalah untuk pekerjaan mencari nafkah, yaitu sebesar 19,50 jam atau sekitar 51,61 % dari yang dicurahkan TKPD. Sedangkan pada rumah tangga buruh perkebunan curahan waktunya yang terbanyak adalah untuk pekerjaan rumah tangga, yaitu sebesar 21,00 jam per minggu atau sekitar 64,32 % dari yang dicurahkan TKWD.

Curahan waktu untuk kegiatan pendidikan yang terbesar adalah dari TKPM dan TKWM, dengan rata-rata jumlah curahan waktu yang relatif sama. Hal ini karena umumnya mereka masih bersekolah pada tingkat Sekolah Dasar. Untuk kegiatan ini, curahan waktu TKPD hanya dijumpai pada rumah tangga nelayan dalam waktu rata-rata 2,21 jam per minggu (1,32 %). Sementara bagi TKWD, hal ini hanya dijumpai pada rumah tangga petani dengan besar curahan waktu rata-rata 1,34 jam (0,80 %).

Untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat pribadi, waktu yang dicurahkan oleh TKPM dan TKWM dan TKT lebih banyak dibanding dengan TKPD dan TKWD. Rata-rata curahan waktunya berkisar antara 63,23 sampai 70,00 jam per minggu atau sekitar 37,64 % sampai 41,67 % dari total waktu. Antara TKPM dan TKWM, curahan waktu itu tidak jauh berbeda. Begitu pula antara TKPD dan TKWD dalam tiap strata, kebutuhan waktu untuk kegiatan-kegiatan pribadi relatif seimbang. Besarnya berkisar antara 52,79 sampai 57,46 jam per minggu.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa pada rumah tangga pengambil rumput laut alami terdapat diferensiasi peran yang ditandai oleh adanya pembagian kerja yang jelas berbeda diantara TKP dan TKW, antara TKM, TKD, dan TKT. TKP (khususnya TKPD) lebih berperan dalam pencaharian nafkah, sementara TKW (khususnya TKWD) lebih berperan dalam kegiatan pengurusan rumah tangga.

Di luar kegiatan pribadinya, nampaknya curahan-curahan waktu tenaga kerja muda lebih merupakan bagian dari proses belajarnya. Curahan waktu TKWM yang lebih besar dari TKPM dalam pekerjaan mengurus rumah tangga merupakan upayanya untuk mempersiapkan diri dalam peran-peran sebagai ibu rumah tangga. Begitu pula dengan pencurahan waktu TKPM dalam pekerjaan mencari nafkah. Sedangkan peran-peran TKT dalam kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pribadinya lebih bersifat membantu TKPD atau TKWD.

Keadaan dimana kaum pria dalam rumah tangga lebih banyak berperan pada pencaharian nafkah dan kaum wanita pada pengurusan rumah tangga seperti di atas, disebutkan oleh Boserup *dalam* Sajogyo dan Sajogyo (1984) sebagai indikasi bahwa rumah tangga yang bersangkutan termasuk dalam kategori sistem pertanian pria. Kemudian dalam hal diferensiasi peran, Sajogyo (1985) menyebutkan bahwa peran wanita dalam rumah tangga pedesaan harus dilihat secara wajar (proporsional). Dalam arti pengukurannya tidak hanya dari segi pencaharian nafkah. Disebutkan pula bahwa pekerjaan mengurus rumah tangga walaupun tak langsung berarti pekerjaan itu memberi dukungan bagi anggota lain 'pencari nafkah' untuk memanfaatkan peluang bekerja.

Besarnya peranan wanita itu antara lain karena adanya kesempatan yang memungkinkannya untuk mencurahkan waktu dalam pencaharian nafkah dan realita besarnya pencurahan waktu untuk pekerjaan mengurus rumah tangga. Curahan waktu TKWD di luar kegiatan pribadi dan leisure, sebagian besar (24,58 % dan 19,43 %) adalah pada pekerjaan mengurus rumah tangga.

Sedangkan pada rumah tangga petani tampa peran wanita relatif lebih besar dalam curahan waktu untuk pencaharian nafkah. Besarnya peran TKWD tersebut dimungkinkan oleh adanya kesempatan kerja periodik pada lahan usahatani, baik pada lahan sendiri maupun berupah buruh pada lahan orang lain. Kesempatan itu antara lain pada masa tanam, penyiangan dan masa panen. Pekerjaan-pekerjaan penyiapan lahan (membajak, mencangkul dan menggaru) secara eksklusif lebih merupakan pekerjaan kaum pria. Demikian pula dengan pekerjaan penyemprotan dan atau pemupukan. Disebutkan oleh Sajogyo (1985) bahwa mengikutsertakan buruh tani 'wanita' dalam pekerjaan usahatani padi, terutama pada masa tanam dan panen, merupakan hal yang umum pada sistem pertanian padi di Jawa.

b. Alokasi Waktu Pencaharian Nafkah

Pekerjaan mencari nafkah pada rumah tangga pengambil rumput laut, dapat dikelompokkan dalam ; pekerjaan berusahatani, berburuh tani, nelayan, buruh perkebunan, pekerjaan pada sektor non-pertanian, dan pekerjaan mengambil rumput laut (Tabel

2). Pekerjaan-pekerjaan non-pertanian dalam hal ini mencakup sektor jasa, perindustrian dan perdagangan, dan pengambilan barang-barang di alam bebas, seperti mengambil kayu bakar, umbi-umbian hutan (gadung; semacam ubi) dan lain-lain.

Dalam pencaharian nafkah, rumah tangga petani tercatat mempunyai curahan untuk jenis-jenis pekerjaan yang lebih beragam dari rumah tangga lainnya (Tabel 2). Waktu pencaharian nafkahnya teralokasikan untuk pekerjaan usahatani dan berusahatani, pekerjaan non-pertanian, nelayan, buruh perkebunan, dan pengambilan rumput laut alami.

Curahan waktu kerja pada rumah tangga nelayan antara lain teralokasikan untuk pekerjaan sebagai nelayan, peker-jaan berusahatani, berburuh tani, non-pertanian, dan pekerjaan mengambil rumput laut. Sedangkan pada rumah tangga perkebunan, waktu terbesar adalah untuk pekerjaan utama sebagai buruh perkebunan dan pekerjaan non-pertanian. Rumah tangga buruh perkebunan juga mencurahkan waktu kerjanya untuk berusahatani, untuk berburuhtani dan untuk mengambil rumput laut alami.

Untuk pekerjaan berusahatani pada rumah tangga petani, seorang TKPD rata-rata mencurahkan waktunya sekitar 13,38 jam per minggu atau 2,10 kali lebih besar dari curahan waktu kerja TKWD (6,36 jam). Sedangkan TKT pada rumah tangga ini mempunyai curahan waktu kerja pada pekerjaan berusahatani sebesar 6,17 jam per minggu (sekitar 3,67 % dari total waktu).

Curahan waktu kerja untuk berburuh tani dari TKPD pada rumah tangga petani, adalah sebesar 5,01 jam per minggu (2,98 %). Sedang curahan waktu kerja dari TKWD hanya sekitar 0,62 jam (0,37 %). Hal yang menarik adalah TKT pada rumah tangga ini yang justru mempunyai curahan waktu kerja untuk berburuh tani 2,16 kali lebih besar dari TKPD.

Untuk pekerjaan berusahatani, seorang TKPD pada rumah tangga nelayan hanya mempunyai curahan waktu kerja rata-rata sebesar 1,21 jam per minggu (0,72 %), dan curahan waktu TKWD-nya sekitar 0,60 jam (0,36 %). Sedangkan pada rumah tangga perkebunan, curahan waktu TKPD untuk pekerjaan ini adalah 1,50 jam (0,89 %) dan dari TKWD-nya sebesar 0,40 jam (0,24 % dari total waktu).

Pada kedua rumah tangga nelayan dan buruh perkebunan tidak tercatat adanya curahan waktu dari TKT untuk pekerjaan mencari nafkah, khususnya usahatani. Demikian pula TKPM dan TKWM dari ketiga strata, ternyata tidak mempunyai curahan waktu kerja untuk pekerjaan-pekerjaan berusahatani, berburuh tani, dan sebagai buruh perkebunan. Hal ini antara lain karena kesibukan tenaga kerja muda untuk bersekolah dan faktor usia yang belum cukup, terutama untuk berusahatani dan sebagai buruh pada perkebunan.

Tabel 2. Alokasi Waktu Pencaharian Nafkah Tiap Minggu (Jam) Pada Ketiga Strata Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut Alami, Tahun 1992.

SP	Jenis Tenaga Kerja	Jenis Pekerjaan Mencari Nafkah					
		UT	BT	N	BK	NA	RLA
I	TKPM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,50	2,75
	TKWM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,87
	TKPD	13,38	5,01	3,17	0,75	12,62	2,85
	TKWD	6,36	0,62	0,00	0,00	5,21	2,19
	TKT	6,17	10,83	0,00	0,00	0,00	2,50
II	TKPM	0,00	0,00	1,71	0,00	1,43	1,71
	TKWM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	5,25
	TKPD	1,21	0,86	27,11	0,00	6,00	2,64
	TKWD	0,60	0,00	0,00	0,00	1,07	3,00
	TKT	-	-	-	-	-	-
III	TKPM	0,00	0,00	0,00	0,00	1,83	3,50
	TKWM	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	1,50
	TKPD	1,50	0,00	0,00	22,50	21,75	2,83
	TKWD	0,40	1,20	0,00	11,70	1,00	6,90
	TKT	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00

Keterangan : UT = Usahatani; BT = Buruh Tani;
N = Nelayan;
BK = Buruh Perkebunan;
NA = Non-Pertanian;
RLA = Pengambilan Rumput Laut Alami

Sumber : Sujana, AST. 1992

Untuk pekerjaan sebagai nelayan, seorang TKPD pada rumah tangga nelayan mencurahkan 16,14 % waktunya (27,11 jam per minggu). Sementara itu pada rumah tangga petani, seorang TKPD dapat mencurahkan waktu sekitar 3,17 jam per minggu (1,89 %) untuk bekerja sebagai nelayan dan sebagai buruh perkebunan dengan curahan waktu sekitar 0,75 jam per minggu. Sedangkan TKPD pada rumah tangga buruh perkebunan untuk pekerjaan utamanya sebagai buruh perkebunan, dapat mencurahkan waktunya sebesar 22,50 jam per minggu (13,39 %). Pekerjaan lain yang mendapatkan curahan waktu cukup besar adalah pekerjaan non-pertanian (12,95 %).

Pada pekerjaan di perkebunan tersebut, TKWD pada rumah tangga buruh perkebunan juga turut mencurahkan waktunya sekitar 11,70 jam per minggu (6,96 %). Sedangkan pada pekerjaan non-pertanian curahan waktunya relatif kecil (0,59 %).

Pekerjaan mengambil rumput laut alami bagi semua rumah tangga tampaknya merupakan pekerjaan yang semua anggota usia kerja dapat mencurahkan waktunya.

Pada rumah tangga petani, anggota yang mencurahkan waktu terbanyak untuk kegiatan ini adalah TKWD, yaitu sekitar 2,85 jam per minggu (1,70 %). Sedangkan curahan waktu kerja tenaga kerja lainnya berkisar antara 1,87 sampai 2,75 jam. Untuk keseluruhan anggota pada rumah tangga petani ini rata-rata pencurahan waktu kerja dalam mengambil rumput laut adalah sekitar 2,44 jam per minggu.

Pada rumah tangga nelayan, pencurahan waktu untuk pengambilan rumput laut nampaknya lebih besar pada tenaga kerja wanita daripada tenaga kerja pria. Seorang TKWM ternyata mencurahkan waktu sekitar 5,25 jam per minggu; hampir 2 kali lebih banyak dari yang dicurahkan TKPD (2,64 jam). Curahan waktu TKWD dalam hal ini sekitar 1,71 jam (1,02 %).

Curahan waktu pengambilan rumput laut pada rumah tangga buruh perkebunan yang terbanyak adalah dari TKWD (6,90 jam per minggu). Anggota lainnya yang juga curahan waktunya cukup besar adalah TKPM, yaitu sekitar 3,50 jam (2,08 %). TKPD dan TKWM masing-masing mencurahkan waktu pada kegiatan ini sekitar 2,83 dan 1,50 jam per minggu atau sekitar 1,68 % dan 0,89 % dari total waktunya.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa alokasi waktu dalam pencaharian nafkah rumah tangga pengambil rumput alami nampak relatif kompleks, terutama pada rumah tangga petani. Potensi tenaga kerja keluarga dialokasikan untuk berbagai pekerjaan sumber pendapatan yang relatif beragam.

Curahan waktu terbesar untuk pencaharian nafkah umumnya adalah pada TKPD. Sedangkan TKWD yang seperti telah diketahui lebih banyak memusatkan perhatiannya pada pekerjaan mengurus rumah tangga, juga memberikan kontribusi dalam pekerjaan mencari nafkah. Sementara itu diantara TKPM dan TKWM juga terdapat semacam diferensiasi peran dalam pekerjaan mencari nafkah. Hampir pada kesemua rumah tangga pengambil rumput laut alami, TKPM memiliki curahan waktu dalam pekerjaan mencari nafkah yang lebih besar dari TKWM.

Pekerjaan-pekerjaan usahatani dan berburuh tani dilakukan pula oleh rumah tangga nelayan dan rumah tangga buruh perkebunan, sebagai pekerjaan sampingan. Demikian pula dengan pekerjaan-pekerjaan sebagai nelayan dan buruh perkebunan, dilakukan pula oleh rumah tangga petani. Namun demikian tidak ada curahan waktu dari masing-masing tenaga kerja pada rumah tangga nelayan dan buruh perkebunan untuk pekerjaan sebagai buruh perkebunan (buruh tidak tetap) dan sebagai nelayan.

Curahan waktu untuk pekerjaan non-pertanian mempunyai proporsi yang cukup besar, terutama pada rumah tangga petani dan buruh perkebunan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa adanta pergeseran tenaga kerja antar sub-sektor dalam sektor pertanian dan dari sektor pertanian ke non-pertanian relatif longgar. Lain halnya dengan rumah tangga nelayan, yang pembagian kerja dan alokasi waktu pencaharian nafkahnya relatif lebih kaku. Hal ini berarti bahwa kemungkinan bagi pergeseran tenaga kerja ke sektor lain di luar sub-sektor perikanan relatif kecil.

Dilihat dari relatif meratanya pembagian kerja tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa pekerjaan mengambil rumput laut alami merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh kesemua jenis tenaga kerja. Curahan waktu yang relatif sedikit dan cenderung seragam sangat ditentukan oleh kondisi pelaksanaan pengambilan rumput laut yang dipengaruhi oleh fluktuasi pasang surut. Jumlah waktu yang dapat dicurahkan tiap kali kesempatan pengambilan pada saat surut terendah hanya sekitar 3 jam. Sedangkan kesempatan pengambilan hanya sekitar 3 sampai 6 kali per bulan, karena pengaruh pasang surut bulanan.

c. Tingkat Partisipasi dan Reit Waktu Kerja

Tingkat partisipasi termaksud terdiri atas Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK). Seperti telah didefinisikan, TPAK adalah rasio jumlah angkatan kerja terhadap jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga (Simanjuntak, 1985). Sedangkan TPK didefinisikan sebagai rasio jumlah orang yang bekerja terhadap jumlah tenaga kerja (Mangkuprawira, 1985).

Tabel 3 menunjukkan tingkat partisipasi (TPAK dan TPK) terhadap anggota rumah tangga sejenis dan terhadap semua anggota. Dari tabel-tabel tersebut secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat partisipasi yang terbesar adalah dari TKPD. Sedangkan tingkat partisipasi TKWD dalam pencaharian nafkah relatif kecil. Rata-rata TPAK-nya hanya sekitar 0,470 dan TPK-nya sekitar 0,386. Hal tersebut menguatkan pendapat bahwa rumah tangga pengambil rumput ini, sebagaimana umumnya rumah tangga di pedesaan Jawa, merupakan rumah tangga pada sistem pertanian pria.

Tingkat partisipasi TKWD yang terkecil adalah pada rumah tangga nelayan , yaitu dengan TPAK sekitar 0,133 dan TPK 0,067. Sedangkan pada rumah tangga lainnya, tingkat partisipasi TKWD ini relatif sama, yaitu hampir separuh dari tingkat partisipasi TKPD. Terlihat bahwa diferensiasi peran pada rumah tangga nelayan relatif lebih nyata.

Tabel 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Partisipasi Kerja (TPK) Pada Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut, Tahun 1992.

Jenis Tenaga Kerja	SP I		SP II		SP III		Rata-rata	
	TPAK	TPK	TPAK	TPK	TPAK	TPK	TPAK	TPK
TKPM	0,167	0,083	0,143	0,143	0,167	0,167	0,160	0,120
TKWM	0,067	0,067	0,000	0,000	0,000	0,000	0,048	0,048
TKPD	1,000	0,915	1,000	0,929	1,000	0,917	1,000	0,918
TKWD	0,552	0,466	0,133	0,067	0,500	0,400	0,470	0,386
TKT	0,167	0,167	-	-	0,000	0,000	0,143	0,143
Rata-rata	0,601	0,529	0,425	0,375	0,581	0,516	0,565	0,498

Sumber : Sujana, AST. 1992

Partisipasi tenaga kerja muda, baik pria maupun wanita, dalam pencaharian nafkah umumnya relatif kecil. Pada rumah tangga petani, TPK-nya masing-masing sekitar 0,083 dan 0,067. Sedangkan pada nelayan dan buruh perkebunan tidak ada TKWM yang termasuk dalam kategori angkatan kerja. Di lain pihak, partisipasi kerja TKPM pada keduanya relatif lebih besar dari rumah tangga petani. TPK-nya masing-masing sekitar 0,143 dan 0,167. Dengan demikian, umumnya tenaga kerja muda termasuk dalam kategori bukan angkatan kerja dengan kegiatan utama bersekolah.

Khusus dimana TKT berpartisipasi dalam pencaharian nafkah hanya dijumpai pada rumah tangga petani. Sedangkan pada rumah tangga lainnya tidak diketahui, karena umumnya rumah tangga mereka merupakan keluarga muda.

Selain dari tingkat partisipasinya, tingkat pemanfaatan tenaga kerja dalam rumah tangga juga dapat diukur dari tingkat pencurahan waktu kerjanya (duration rate). Reit waktu kerja ini diukur berdasarkan jumlah waktu yang dicurahkan seorang tenaga kerja dalam pencaharian nafkah dibandingkan dengan jumlah waktu kerja standar seorang tenaga kerja per minggu, yaitu 35 jam. Angka-angka reit waktu kerja pada rumah tangga pengambil rumput laut alami dapat dilihat pada Tabel 4.

Secara keseluruhan reit waktu kerja pada rumah tangga pengambil rumput laut ini relatif kecil, yaitu hanya sekitar 39,2 % dari waktu standar. Rata-rata reit waktu kerja terkecil di antara ketiga strata adalah pada rumah tangga nelayan, yaitu sebesar 30,0 %. Sedangkan pada rumah tangga petani dan buruh perkebunan relatif sama, yaitu masing-masing sebesar 43,9 % dan 43,8 %.

Rata-rata reit waktu kerja per jenis tenaga kerja yang paling menyolok adalah pada TKPD yang mencapai 118,3 % dari jumlah waktu standar. Sedangkan yang terendah adalah dari TKWM (8,2 %).

Tabel 4. Reit Waktu Kerja (duration rate) Pencaharian Nafkah pada Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut Alami, Tahun 1992.

Jenis Tenaga Kerja	Duration Rate			Rata-rata
	SP I	SP II	SP III	
TKPM	0,093	0,139	0,152	0,128
TKWM	0,053	0,150	0,043	0,082
TKPD	1,079	1,081	1,388	1,183
TKWD	0,411	0,133	0,606	0,383
TKT	0,557	-	0,000	0,186
Rata2	0,439	0,300	0,438	0,392

Sumber : Sujana, AST. 1992

Nampaknya dari pengukuran tingkat partisipasi dan duration rate, diketahui bahwa rumah tangga petani dan buruh perkebunan relatif lebih giat bekerja dibanding rumah tangga nelayan. Lebih dari 50 % tenaga kerja dari kedua rumah tangga tersebut berpartisipasi dalam pencaharian nafkah. Hal ini diduga berhubungan dengan sifat pekerjaan sebagai nelayan dan relatif kecilnya peluang pergeseran ke sektor lain (non-pertanian).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Terdapat diferensiasi peran yang ditandai oleh pembagian kerja yang jelas di antara TKP dan TKW, antara TKM, TKD, dan TKT. TKPD lebih berperan dalam pencaharian nafkah, sementara TKWD lebih berperan dalam kegiatan pengurusan rumah tangga. TKT dalam kegiatan-kegiatan diluar kegiatan pribadinya lebih bersifat membantu TKPD atau TKWD.
2. Potensi tenaga kerja dalam rumah tangga pengambil rumput laut dialokasikan untuk berbagai pekerjaan mencari nafkah yang relatif beragam antara lain; pekerjaan berusahatani, berburuh tani, pekerjaan sebagai nelayan, buruh perkebunan dan pekerjaan-pekerjaan pada sektor non-pertanian, serta pekerjaan mengambil rumput laut alami.
3. Curahan waktu terbesar menurut jenis pekerjaan penca-harian nafkah secara keseluruhan adalah pada sektor pertanian, yaitu masing-masing pada pekerjaan berusahatani dan berburuh tani, pada sub-sektor perikanan (sebagai nelayan) dan pada sub-sektor perkebunan (sebagai buruh perkebunan).
4. Tingkat partisipasi anggota rumah tangga usia kerja dalam pencaharian nafkah menunjukkan pola partisipasi yang semakin menurun dari TKPD, TKWD, TKT, TKPM, dan TKWM; yang juga ditunjukkan lewat tingkat pencurahan tenaga kerja (duration rate) yang cenderung searah (positif) dengan pola partisipasi tersebut.
5. Secara keseluruhan duration rate tumah tangga pengambil rumput laut alami relatif rendah; yang dapat diartikan bahwa tingkat pemanfaatan waktu untuk mencari nafkah relatif rendah.

Saran-saran

1. Efektifitas dan efisiensi pemanfaatan waktu kerja rumah tangga pengambil rumput laut perlu didorong peningkatannya dengan senantiasa mempertimbangkan perihal lenturnya pembagian kerja dalam rumah tangga dan peluang pergeseran tenaga kerja antar sub-sektor dalam sektor pertanian, maupun dari sektor pertanian ke sektor-sektor non-pertanian (industri, jasa dan perdagangan).

2. Perlu penelitian lebih lanjut tentang teknologi pengolahan hasil perikanan dan pertanian di daerah penelitian ini, sebagai upaya untuk mengantisipasi fenomena pergeseran tenaga kerja dan peningkatan peran wanita dalam pencaharian nafkah rumah tangga. Hal ini diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya tingkat pencurahan waktu kerja (duration rate), yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraannya.

DAFTAR PUSTAKA

Becker, G.S. 1976. **The Economic Approach to Human Behaviour**. The University of Chicago Press Ltd., Chicago and London.

Ditjen Perikanan. 1990. **Laporan Tahunan Ditjen Perikanan Tahun 1988**. Ditjen Perikanan Departemen Pertanian, Jakarta.

Hardjono. 1990. **Tanah, Pekerjaan dan Nafkah di Pedesaan Jawa Barat**. Gama Press, Yogyakarta.

Mangkuprawira, S. 1985. **Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga; Studi Kasus di Dua Tipe Desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat**. (Disertasi Doktoral, Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.

Mintjelungan, A.D.N. 1988. **Alokasi Waktu Tenaga Kerja Wanita Kawin dalam Usahatani dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara**. (Thesis Magister, Tidak Dipublikasikan). KPK UNSRAT-IPB, Bogor.

Sajogyo, P. 1985. **Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa**. CV Rajawali, Jakarta.

Sajogyo dan Sajogyo, P. 1984. **Sosiologi Pedesaan (Kum- pulan Bacaan)**. Jilid II. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.

Simamora, T. 1991. **Alokasi Waktu Tenaga Kerja Keluarga di Pedesaan dalam Kaitannya dengan Peningkatan Pendapatan; Studi Kasus di Dua Desa di Kecamatan Parmanongan, Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatra Utara**. (Disertasi Doktoral, Tidak Dipublikasikan). Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor.

Simanjuntak, P.J. 1985. **Pengantar Ekonomi Sumberdaya Manusia.** LPFE-UI, Jakarta.

Simatupang, P. dan Mewa. 1987. Analisis Permintaan Waktu Luang Keluarga Petani PIR-Karet NES-I Talang Jaya, Sumatra Selatan; **Jurnal Agro Ekonomi.** *Vol. 6 Nomor 1 dan 2 Oktober 1987.*

Soelistijo. 1990. **Rumput Laut di Indonesia.** LON-LIPI, Jakarta.

Sujono, AST. 1992. Pengkajian dan Pendapatan pada Rumah Tangga Pengambil Rumput Laut Alami di Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut. Skripsi Jurusan SEP Fakultas Perikanan IPB (Tidak dipublikasikan).